

**PENDAYAGUNAAN KONTEKS DALAM PERCAKAPAN ANAK-ANAK
DI TPA AR-RAHMAN BANDARLAMPUNG DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD**

**Oleh
Aji Marhaban Bidzikrillah MSK**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENDAYAGUNAAN KONTEKS DALAM PERCAKAPAN ANAK-ANAK TPA AR-RAHMAN BANDARLAMPUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD

Oleh

AJI MARHABAN BIDZIKRILLAH MSK

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pendayagunaan konteks dalam percakapan anak-anak TPA Ar-Rahman Bandarlampung dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pendayagunaan konteks dalam percakapan anak-anak TPA Ar-Rahman Bandarlampung dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Sumber data pada penelitian ini yaitu murid TPA Ar-Rahman Bandarlampung, sedangkan data pada penelitian ini yaitu konteks yang didayagunakan murid TPA Ar-Rahman Bandarlampung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) teknik observasi, (2) teknik simak bebas libat cakap, (3) teknik catat, dan (4) teknik rekam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendayagunaan konteks dalam tuturan murid TPA Ar-Rahman Bandarlampung dituturkan secara langsung dan tidak langsung, baik tindak tutur menolak, menyanggah, meminta, menyuruh, maupun membela diri. 1) Konteks waktu didayagunakan untuk meminta giliran mengaji, pulang lebih awal, serta menolak perintah; 2) Konteks tempat untuk meminta giliran mengaji lebih cepat dan menolak beberapa perintah; 3) Konteks suasana untuk menolak permintaan dari mitra tutur, pulang lebih awal, serta memberi tahu keadaan sekitar; 4) Konteks orang sekitar untuk menolak permintaan mengajar, meminta pulang lebih cepat; 5) Konteks peristiwa untuk menolak permintaan, meminta pulang lebih cepat, serta mengingatkan mitra tutur tentang sebuah peristiwa; 6) Konteks umur untuk membela diri saat membandingkan kehebatan penutur dan mitra tutur; serta 7) Konteks benda sekitar untuk meminta giliran mengaji, menyuruh mitra tutur, serta membujuk temannya untuk menukarkan barang. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD kelas II pada KD 3.1 Memahami ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun dan KD 4.1 Menirukan ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dalam cerita atau lagu anak-anak dengan bahasa yang santun, dengan tema hidup rukun dan subtema hidup rukun di masyarakat.

Kata Kunci : percakapan, pendayagunaan konteks, implikasi.

**PENDAYAGUNAAN KONTEKS DALAM PERCAKAPAN ANAK-ANAK
DI TPA AR-RAHMAN BANDARLAMPUNG DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD**

Oleh

Aji Marhaban Bidzikrillah MSK
1413041003

(Skripsi)

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pendayagunaan Konteks dalam Percakapan Anak-anak TPA Ar-Rahman Bandarlampung dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Nama Mahasiswa : Aji Marhaban Bidzibrillah MSK

No. Pokok Mahasiswa : 1413041003

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan/Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1001

Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19840630 201404 1002

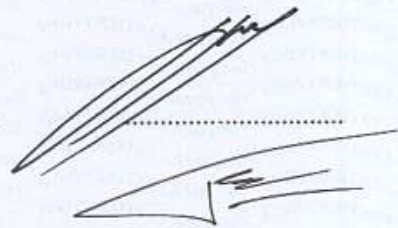
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Sekretaris : **Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembahas : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Si
NIP 196007201986031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 24 Mei 2018

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1413041003
nama : Aji Marhaban Bidzikrillah MSK
judul skripsi : Pendayagunaan Konteks dalam Percakapan Anak-Anak TPA Ar-Rahman Bandarlampung dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan pembimbing;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 24 Mei 2018



[Signature]
Aji Marhaban Bidzikrillah MSK
NPM 1413041003

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandarlampung pada 12 Juli 1996, penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari Bapak Marjiyono dan Ibu Siti Sri Kunrul.

Pendidikan awal di sekolah TK Widya Bakti diselesaikan pada tahun 2002.

Pendidikan di SD Negeri 2 Perumnas Way Kandis diselesaikan pada tahun 2008.

Pendidikan di SMP Negeri 20 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2011.

Dilanjutkan, pada SMA Negeri 15 Bandarlampung diselesaikan pada tahun 2014.

Selanjutnya, pada tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

MOTO

Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan,
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan
(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

Jadikanlah belajar sebagai ajang rekreasi.
Itulah rahasia untuk menghilangkan kejenuhan
(A. Effendi Sanusi)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah swt. kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Kedua orangtuaku Marjiyono dan Siti Sri Kunrul yang telah merawat dan mendidikku dengan baik. Terima kasih atas dukungan, motivasi, dan doa yang selalu terucap untukku.
2. Kakak Indah Maulidiyah MSK, terima kasih atas semangat dan motivasinya.
3. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Sahabat-sahabat Batrasia '14, Kadal Jihad, Keluarga Besar FPPI FKIP Unila, Keluarga Besar DPM-Unila yang selalu berbagi semangat untuk sukses bersama.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakanku juga menempaku dalam berpikir, bertindak, dan bertutur serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kehadirat Allah *Subhanahuwataala* atas segala limpahan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendayagunaan Konteks dalam Percakapan Anak-Anak TPA Ar-Rahman Bandarlampung dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, motivasi, bimbingan, dan bantuan apapun dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd, selaku pembimbing I atas kesediannya dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, motivasi, dan arahan yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd, sebagai pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan dan masukan selama penyusunan skripsi.
3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd, sebagai pembahas yang memberi banyak masukan dan saran dalam memperbaiki dalam penyusunan skripsi ini.

4. Drs. Effendi Sanusi, M.Pd. dan, Drs. Ali Mustofa, M.Pd, sebagai Pembimbing Akademik yang tiada henti memberikan motivasi mengenai perkuliahan selama ini.
5. Dr. Munaris, M.Pd, sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum, sebagai Dekan FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
8. Kedua Orang tua dan kakakku yang tiada hentinya mendoakan dan memberikan motivasi yang hebat serta dukungan yang kepadaku.
9. Terima kasih juga kupersembahkan kepada sahabat yang selalu dengan tulus bersahabat denganku Pandawa Lima Batrasia A (Andri Gunawan, Ahamd Pandu Maizaldi, Kendy Kharisma, dan Maulana Yusuf) yang menyemangati, memberi masukan hebat, makan bersama, dan tertawa bersama.
10. Teman satu kelas Batrasia'14A. Kebersamaan membuat kelas kita menjadi berwarna di setiap perkuliahan.
11. Sahabat KKN (Keluarga Basungan Anak Didik Pak Katiman) Fattah, Devin, Odi, Dila, Erni, Ratih, Raras, dan Siti Mumun.
12. Sahabat terindah lainnya, yang tak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih sebab kalian saya tegar, saya belajar, dan saya bersabar hingga saya berhasil.
13. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak, yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan saya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya dunia Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandarlampung, Februari 2018
Penulis,

Aji Marhaban Bidzikrillah MSK

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERSEMBAHAN	
RIWAYAT HIDUP	
MOTO	
PERSEMBAHAN	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang.....	1
1.2	Rumusan Masalah.....	6
1.3	Tujuan Penelitian.....	6
1.4	Manfaat Penelitian.....	7
1.5	Ruang Lingkup	7

BAB II LANDASAN TEORI

2.1	Pragmatik.....	9
2.2	Peristiwa Tutar.....	10
2.3	Tindak Tutur	12
	2.3.1 Hakikat Tindak Tutur	13
	2.3.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur	13
	2.3.3 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tindak Tutur	16
2.4	Konteks	18
	2.4.1 Pengertian Konteks	18
	2.4.2 Jenis-Jenis Konteks	20
	2.4.2.1 Konteks Tempat	20
	2.4.2.2 Konteks Waktu.....	21
	2.4.2.3 Konteks Peristiwa	22
	2.4.2.4 Konteks Suasana	23
	2.4.2.5 Konteks Orang Sekitar	24
2.5	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	25

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	28
3.2	Data dan Sumber Data	28
3.3	Teknik Pengumpulan Data	28
3.4	Teknik Analisis Data	29

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil	33
4.2	Pembahasan	34
4.2.1	Pendayagunaan Konteks Waktu	34
4.2.1.1	Pendayagunaan Konteks Waktu dalam Tindak Tutur Langsung	35
4.2.1.2	Pendayagunaan Konteks Waktu dalam Tindak Tutur Tidak Langsung	36
4.2.2	Pendayagunaan Konteks Tempat dalam Tindak Tutur Tidak Langsung	37
4.2.3	Pendayagunaan Konteks Suasana	40
4.2.3.1	Pendayagunaan Konteks Suasana dalam Tindak Tutur Langsung	40
4.2.3.2	Pendayagunaan Konteks Suasana dalam Tindak Tutur Tidak Langsung	42
4.2.4	Pendayagunaan Konteks Orang Sekitar	43
4.2.4.1	Pendayagunaan Konteks Orang Sekitar dalam Tindak Tutur Langsung	43
4.2.4.2	Pendayagunaan Konteks Orang Sekitar dalam Tindak Tutur Tidak Langsung	45
4.2.5	Pendayagunaan Konteks Peristiwa	47
4.2.5.1	Pendayagunaan Konteks Peristiwa dalam Tindak Tutur Langsung	47
4.2.5.2	Pendayagunaan Konteks Peristiwa dalam Tindak Tutur Tidak Langsung	49
4.2.6	Pendayagunaan Konteks Umur dalam Tindak Tutur Tidak Langsung	52
4.2.7	Pendayagunaan Konteks Benda Sekitar	53
4.2.7.1	Pendayagunaan Konteks Benda Sekitar dalam Tindak Tutur Langsung	53
4.2.7.2	Pendayagunaan Konteks Benda Sekitar dalam Tindak Tutur Tidak Langsung	55
4.3	Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	57

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	63
5.2	Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur bertujuan untuk melakukan pertukaran ide, pendapat, bahkan pesan. Sesuai dengan pendapat Achmad dan Alek (2013:3) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Dalam kehidupan sehari-hari, pemakaian bahasa selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi tuturan. Pemakaian bahasa dalam bidang berbeda akan menciptakan strategi yang berbeda pula dalam penggunaan bahasa. Hal tersebut berkaitan dengan proses berbahasa yang disesuaikan dengan penutur, mitra tutur, dan situasi tutur. Meskipun kalimat yang dituturkan seperti dalam tata bahasa yaitu pernyataan, tetapi juga dapat berisi pernyataan lain seperti pernyataan perintah, penawaran, seruan, perjanjian, maupun pernyataan lainnya yang dapat menciptakan suasana komunikatif antara penutur dan mitra tutur.

Berlangsungnya komunikasi antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah peristiwa tutur tidak luput dari situasi dan kondisi sekitar. Seseorang yang akan bertutur akan mempertimbangkan situasi dan kondisi, baik dari segi sosial, umur, waktu, tempat,

serta orang yang berada di sekitarnya. Situasi dan kondisi yang melatari peristiwa tutur tersebut biasa disebut konteks. Seperti yang diungkapkan Rusminto (2010: 133) bahwa ketika bertindak tutur, selalu terdapat konteks yang melatari tuturan tersebut.

Konteks secara sederhana dapat diartikan sebagai tempat, situasi, peristiwa, dan suasana yang melatari situasi tutur. Konteks yang melatarbelakangi tuturan sangat menentukan dan berpengaruh terhadap peristiwa tutur yang terjadi. Konteks yang melatarbelakangi tuturan dimanfaatkan dan dimaksimalkan oleh penutur untuk menentukan kode (tuturan) saat bertutur kepada mitra tuturnya dan untuk mendukung tuturannya agar mendapat respon positif dari mitra tuturnya, serta dimanfaatkan dan dimaksimalkan oleh mitra tutur untuk memahami tuturan yang dituturkan kepadanya. Jika dalam komunikasi tidak memperhatikan konteks, bisa jadi akan mengakibatkan konflik antara penutur dan mitra tutur. Misal, penutur dalam sebuah peristiwa tutur memanggil mitra tuturnya dengan panggilan yang agak kasar dan menghina, tentu mitra tutur akan merasa marah dan tersinggung. Akan tetapi, karena penutur dan mitra tutur biasa menggunakan panggilan tersebut, mitra tutur merasa biasa saja. Pemanfaatan kebiasaan yang dimaksimalkan penutur inilah yang dimaksud dengan pendayagunaan konteks.

Rusminto (2010: 133) mengklasifikasikan konteks menjadi beberapa jenis yaitu, konteks tempat, konteks waktu, konteks peristiwa, konteks suasana, dan konteks orang sekitar. Konteks tempat, yaitu tempat yang melatari peristiwa tutur; konteks waktu, yaitu waktu yang melatari peristiwa tutur; konteks peristiwa, yaitu peristiwa yang melatari peristiwa tutur; konteks suasana, yaitu suasana yang melatari

peristiwa tutur; dan konteks orang sekitar, yaitu orang sekitar yang melatari peristiwa tutur.

Seperti halnya yang dilakukan orang dewasa dalam berkomunikasi, anak-anak terkadang juga menggunakan konteks saat berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Walaupun pada dasarnya setiap anak memiliki persamaan dan perbedaan dalam kemampuan berkomunikasi. Persamaan anak dalam bertutur yaitu masih alamiah atau tidak dibuat-buat. Maksudnya, anak-anak dalam berkomunikasi masih terkesan apa adanya. Perbedaannya, anak-anak memiliki latar belakang yang berbeda dari segi sosial, lingkungan, keluarga, budaya, dan sebagainya. Hal ini membuat perkembangan berkomunikasi anak akan berbeda dengan anak yang lainnya. Namun, dalam usaha memperoleh kemampuan berkomunikasi, anak akan belajar dari mana saja untuk memperoleh perbendaharaan kata, seperti di lingkungan keluarga, sekolah, teman bermain, atau Taman Pendidikan Al-Quran (TPA).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih TPA sebagai lokasi penelitian. Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berorientasi pada bidang keagamaan yang biasanya dikhususkan untuk anak-anak usia dini hingga menengah (TK-SMP). Pendidikan yang ada pada TPA adalah tentang pengajaran Al-Quran, terutama cara membacanya. Pada kesehariannya, sarana yang digunakan dalam berinteraksi di TPA adalah bahasa. Dengan digunakannya bahasa dalam pembelajaran, guru dapat menyampaikan materi kepada para muridnya, murid dapat menyampaikan ide kepada gurunya, dan murid dapat bertukar pikiran dengan murid lainnya dengan berbagai variasi bahasa secara

langsung maupun tidak langsung didukung dengan konteks yang dimaksimalkan oleh guru atau murid untuk memperkuat dan mendukung keberhasilan tuturannya.

TPA Ar-Rahman terletak di Jl. Pulau Pisang IV Perumnas Way Kandis, Tanjungsenang Bandarlampung. TPA Ar-Rahman memiliki banyak murid yang berasal dari berbagai lingkungan seperti Way Huwi, Pulau Sari, Pulau Panggung, Pulau Air, dan lingkungan sekitar lainnya. Keragaman murid dari latar belakang yang berbeda-beda, seperti umur, jenis kelamin, ekonomi, sosial, keluarga, budaya, dan sebagainya menyebabkan banyak sekali variasi bahasa yang terucap oleh murid, baik tanpa basa-basi (secara langsung) maupun dengan basa-basi (secara tidak langsung) saat berkomunikasi. Para murid akan mempergunakan kemampuan berkomunikasi yang dimilikinya didukung dengan pendayagunaan konteks yang ada di sekitarnya untuk mengungkapkan sesuatu kepada teman sebaya, teman yang lebih tua atau muda, serta terhadap gurunya.

Seperti yang dilakukan Aksel dalam percakapan dengan guru mengajinya di TPA AR-Rahman yang terdengar oleh peneliti.

Aksel : ***Umi, udah sore tau mi sekarang itu, Aksel ngaji duluan ya mi.***
 (sambil melihat teman-temannya bermain di luar)
 Umi : Kan Aksel datengnya belum lama.

Pada peristiwa tutur di atas, Aksel mendayakan konteks waktu saat bertutur kepada guru mengajinya. Aksel yang melihat teman-temannya asyik bermain tiba-tiba menghampiri umi selaku guru mengaji untuk mengungkapkan bahwa hari sudah sore. Tuturan Aksel yang mengungkapkan hari sudah sore memiliki beberapa kemungkinan lain. Selain Aksel ingin mengaji lebih dahulu dari teman-temannya yang sudah menunggu sejak tadi, ia juga ingin pergi bermain bersama teman-

temannya. Namun, karena umi sudah tahu akan maksud Aksel mengatakan hal tersebut, umi menolak pernyataan Aksel dengan mengatakan bahwa Aksel baru saja datang. Tuturan di atas juga merupakan tuturan tidak langsung karena Aksel memiliki maksud lain dalam tuturannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mengimplikasikan hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan pembelajaran wajib yang ada di sekolah. Kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Indonesia diberlakukan dengan materi yang berbasis teks. Materi pada pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan pendayagunaan konteks pada silabus terdapat di kelas II dengan Kompetensi Dasar 3.1 Memahami ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun, serta pada Kompetensi Dasar 4.1 Menirukan ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dalam cerita atau lagu anak-anak dengan bahasa yang santun dengan tema hidup rukun dan subtema hidup rukun di masyarakat. Materi ini sesuai dengan penelitian karena untuk memahami dan menirukan ungkapan ajakan, perintah, serta penolakan harus melihat konteks yang ada agar ungkapan tersebut berhasil dipahami.

Dalam penelitian tentang tindak tutur, hampir seluruhnya memasukkan konteks dalam pembahasannya walaupun inti pembahasannya bukanlah tentang pendayagunaan konteks. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gustia Putri tentang “Tindak Tutur Komisif di Pasar Tradisional Pasir Gintung” yang pembahasannya tidak memusatkan pada pendayagunaan konteks tetapi memasukkan konteks sebagai pendukung penelitiannya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pembahasan tentang pendayagunaan konteks yang

digunakan anak-anak di TPA Ar-Rahman Bandarlampung. Selain itu belum ada yang meneliti tentang pendayagunaan konteks di TPA Ar-Rahman Bandarlampung. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Pendayagunaan Konteks dalam Percakapan Anak-Anak TPA Ar-Rahman Bandarlampung Tahun 2017/2018 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD”.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pendayagunaan Konteks dalam Percakapan Anak-Anak di TPA Ar-Rahman Bandarlampung dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD?”. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, terdapat rumusan masalah khusus, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis-jenis pendayagunaan konteks dalam tuturan anak-anak di TPA Ar-Rahman Bandarlampung?
2. Bagaimanakah pendayagunaan konteks dalam tuturan anak-anak di TPA Ar-Rahman Bandarlampung baik secara langsung maupun tidak langsung?
3. Bagaimanakah implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua tujuan penelitian, yaitu tujuan mayor dan tujuan minor. Tujuan mayor dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pendayagunaan Konteks dalam Percakapan Anak-Anak TPA Ar-Rahman Bandarlampung dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Adapun tujuan minor dari tujuan penelitian mayor ini ialah untuk mendeskripsikan sebagai berikut.

1. Jenis-jenis pendayagunaan konteks dalam tuturan anak-anak di TPA Ar-Rahman Bandarlampung.
2. Pendayagunaan konteks dalam tuturan anak-anak di TPA Ar-Rahman Bandarlampung baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Pembaca dan peneliti, sebagai informasi mengenai pendayagunaan konteks saat berkomunikasi dalam peristiwa tutur.
2. Guru bahasa Indonesia, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan mengenai materi pendayagunaan konteks sebagai sumber belajar, khususnya pada materi memahami dan menirukan ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dengan menggunakan bahasa yang santun.
3. Penulis, hasil penelitian dapat memberikan wawasan mengenai deskripsi pendayagunaan konteks yang dilakukan anak-anak TPA Ar-Rahman Bandarlampung.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi hal-hal berikut ini.

1. Subjek penelitian ini adalah anak-anak TPA Ar-Rahman Bandarlampung.
2. Objek penelitian ini adalah konteks yang didayagunakan oleh murid-murid TPA Ar-Rahman saat berkomunikasi terhadap teman sebayanya, teman yang lebih muda atau tua, serta terhadap guru mengajinya.
3. Lokasi penelitian ini bertempat di TPA Ar-Rahman yakni di Jl. Pulau Pisang IV Perumnas Way Kandis, Kec. Tanjungseng, Bandarlampung.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa (Tarigan: 2015:30). Menurut Nadar (2013: 2) pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Dalam situasi apapun, untuk saling berkomunikasi antara seseorang dengan lawan bicaranya menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan itu memiliki berbagai macam bentuk disesuaikan dengan situasi yang sedang berlangsung. Pragmatik mengkaji antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana (Gadzar dalam Nadar, 2013: 5).

Definisi lain diajukan oleh Moore (dalam Rusminto, 2015: 58) mengemukakan bahwa pragmatik adalah sebuah cara yang sistematis untuk menjelaskan penggunaan bahasa yang terjadi di dalam konteks tertentu. Pragmatik mencoba menjelaskan aspek-aspek makna dalam kaitan dengan konteks yang tidak dapat ditemukan dalam pengertian kata atau struktur seperti yang dijelaskan oleh kajian semantik.

Dengan demikian, pragmatik merupakan kajian penggunaan bahasa sebagai alat yang menghubungkan penutur dan mitra tutur untuk berkomunikasi sesuai dengan

tujuannya masing-masing dan konteks tertentu dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan aturan-aturan bahasa yang membantu masyarakat tutur menafsirkan makna tuturan.

2.2 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 47).

Dalam setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut mencakup berbagai komponen dengan akronim SPEAKING. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Setting and scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara keras-keras, tapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.
2. *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima

(pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara dengan teman-teman sebayanya.

3. *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil. Dalam peristiwa tutur di ruang kuliah linguistik, ibu dosen yang cantik itu berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya namun, barangkali di antara para mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandang wajah bu dosen yang cantik itu.
4. *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

5. *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
6. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities*, ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.
7. *Norm of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
8. *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya (Djajasudarma, 2012: 25-26).

2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Tindak tutur memiliki rangkaian berupa peristiwa tutur. Tindak tutur lebih melihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, tetapi peristiwa tutur lebih melihat pada tujuan peristiwanya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi (Chaer dan Agustine, 2010: 50).

2.3.1 Hakikat Tindak Tutur

Austin dalam buku yang berjudul *How to Do Things with Words* tahun 1962, pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur (*speech act*). Austin dalam Rusminto (2015: 66) mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin didukung oleh Searle dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Searle dalam Rusminto (2015: 66) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, atau perintah.

Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan (Rusminto, 2015: 67).

2.3.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Secara ringkas, Austin dalam Rusminto (2015:67) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu; tindak ilokusi

adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu; dan tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan.

1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu. wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu. Menurut Chaer (2010: 27) tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau *The Act of Saying Something* tindakan untuk mengatakan sesuatu

Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Wijana dan Rohmadi, 2010: 21). Sebagai contoh adalah kalimat berikut.

- 1) Sapi adalah binatang yang menghasilkan susu.
- 2) Mobil itu berwarna merah.

Pada contoh di atas, diutarakan penutur semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa terdensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. More dalam Rusminto (2015: 67) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur

yang sesungguhnya atau yang nyata yang dipperformansikan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan.

Menurut Chaer (2010 : 22) sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Berikut contoh tindak ilokusi.

- 1) Saya kemarin tidak masuk kerja
- 2) Awas, anjing galak.

Kalimat pertama, bila diutarakan oleh seseorang kepada rekan kerjanya yang baru saja datang ke kantor, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf. Informasi ketidakhadiran penutur pada hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan tutur sudah mengetahui hal itu.

Kalimat kedua menyatakan keberadaan anjing galak di depan gerbang rumah pemilik anjing. Kalimat tersebut tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan saja, tetapi untuk memberi peringatan dan menakut-nakuti orang yang akan menjahili rumah tersebut.

3. Tindak Perlokusi

Tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang

pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur inilah yang disebut dengan tindak perlokusi (Chaer, 2010: 23).

Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Levinson dalam Rusminto (2015: 67-68) mengatakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan tersebut. Berikut merupakan contoh tuturan perlokusi.

- 1) Rumah Maya jauh
- 2) Musim kemarau ya?

Kalimat di atas tidak hanya mengandung ilokusi. Jika kalimat pertama diutarakan oleh seseorang kepada ketua kelompok suatu organisasi, maka secara tidak langsung menginformasikan bahwa rumah Maya jauh sehingga jangan terlalu berharap bahwa ia akan aktif dalam organisasi. Efek perlokusi yang diharapkan yaitu jangan terlalu memberi banyak tugas kepada Maya.

Kalimat kedua jika diutarakan oleh tamu kepada tuan rumah, maka secara tidak langsung menginformasikan bahwa dirinya haus dan ingin meminum sesuatu. Efek perlokusi yang diharapkan yaitu tuan rumah membawakan air kepada tamu untuk diminum.

2.3.3 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tindak Tutur

Dalam sebuah peristiwa tutur, penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudnya secara langsung. Untuk menyampaikan maksud tertentu, penutur sering juga menggunakan tindak tutur tidak langsung (Rusminto, 2015: 71).

Berdasarkan situasi tindak tutur dibagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Yang dimaksud dengan tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya. Kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu, sedangkan kalimat perintah digunakan untuk menyatakan suatu perintah. Adapun yang dimaksud dengan tindak tutur tidak langsung adalah tindakan yang tidak menyatakan langsung oleh modus kalimatnya. Ada kalanya penutur menyampaikan maksud memerintah dengan kalimat tanya (Rahardi, 2009: 19).

Djajasudarma dalam Rusminto (2017: 72) mengemukakan bahwa tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang diungkapkan secara lugas sehingga mudah dipahami oleh mitra tutur, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang bermakna kontekstual dan situasional.

Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010: 56) mengungkapkan bahwa tindak tutur langsung mudah dipahami oleh si pendengar karena ujarannya berupa kalimat-kalimat dengan makna lugas, sedangkan tindak tutur tidak langsung hanya dapat dipahami oleh si pendengar yang sudah cukup terlatih dalam hal memahami kalimat-kalimat yang bermakna (memiliki maksud) dari konteks situasional. Berikut contohnya.

1. Tindak tutur langsung

Tempat : halaman rumah ketika hujan turun
 A : di luar hujan, dingin, ke dalem aja yuk.
 B : iya yuk ke dalem aja.

2. Tindak tutur tidak langsung

Tempat : halaman rumah ketika hujan turun
 A : kok di sini dingin ya?
 B : iya yuk ke dalem aja.

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa contoh pertama dan kedua berbeda dari segi bentuk. Meskipun demikian, dari segi isi atau maksudnya memiliki kesamaan, yaitu si A ingin masuk ke dalam ruangan dan tidak di luar ruangan.

2.4 Konteks

2.4.1 Pengertian Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain.

Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian pula sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya. Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi (Duranti dalam Rusminto, 2015: 48).

Schiffrin dalam Rusminto (2015:48) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas-komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa (Rusminto, 2015:48).

Dalam uraian selanjutnya, Schiffrin dalam Rusminto (2015:50) menyatakan bahwa bagi ahli teori tindak tutur, konteks diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang disebutnya dengan istilah ‘kaidah konstitutif’, yakni pengetahuan tentang kondisi-kondisi yang dibutuhkan oleh penutur dan mitra tutur untuk memahami sebuah tuturan dan setiap tuturan selalu dipandang sebagai sesuatu yang khusus yang berbeda dengan tuturan lainnya.

Sementara itu, Grice dalam Rusminto (2015: 50-51) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur. Pandangan ini didasari oleh adanya prinsip kerja sama, yakni situasi yang menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur menganggap satu sama lain sudah saling percaya dan saling memikirkan. Penutur dan mitra tutur berusaha memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan yang diharapkan dengan cara menerima maksud atau arah percakapan yang diikuti. Grice mengisyaratkan bahwa untuk memahami keberadaan suatu tuturan, mitra tutur harus mengolah data yang berupa (1) makna konvensional kata-kata yang dipakai beserta referensinya, (2) prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya, (3) konteks linguistik, (4) hal-hal yang berkaitan dengan latar pengetahuan, dan (5) kenyataan adanya kesamaan dari keempat hal tersebut pada partisipan, baik pada penutur maupun pada mitra tutur, sehingga keduanya saling memahami.

2.4.2 Jenis-Jenis Konteks

Dalam bukunya yang berjudul “Memahami Bahasa Anak-Anak”, Rusminto (2010: 133-146) mengklasifikasikan konteks menjadi beberapa jenis, yaitu 1) konteks

tempat, 2) konteks waktu, 3) konteks peristiwa, 4) konteks suasana, dan 5) konteks orang sekitar.

2.4.2.1 Konteks Tempat

Tempat yang melatari peristiwa tutur pada saat penutur bertutur, tidak hanya menjadi bahan pertimbangan oleh penutur, lebih dari itu, ada kalanya penutur juga mendayagukannya untuk mendukung keberhasilan tuturannya. Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa konteks tempat yang didayagunakan oleh penutur meliputi tempat yang berada di sekitar penutur ketika bertutur dan tempat lain yang tidak berada di sekitar penutur yang bersangkutan paut dengan tuturan yang diajukan tersebut. Berikut contoh pendayagunaan aspek konteks tempat dalam tuturan.

A : **Sekarang tak minum ya pak?** (mengambil minuman dari kantong belanjaan)

B : Apa masih haus? Kan sudah minum jeruk manis.

A : **Bapak ini gimana sih. Tadi di dalam, katanya kalau sudah di luar. Sekarang di luar, gk boleh.**

B : boleh kok kalau masih haus.

Peristiwa ini terjadi pada saat anak ikut berbelanja di sebuah pasar swalayan. Ketika masih di dalam, anak meminta untuk minum minuman kotak yang belum dibayar di kasir. Tentu saja bapak tidak mengizinkan dan menyatakan bahwa minumannya nanti kalau sudah berada di luar pasar swalayan (sesudah dibayar). Setelah selesai berbelanja dan berada di luar pasar swalayan, anak kembali meminta untuk minum minuman kotak tersebut. Bapak mengingatkan anak karena mereka sekeluarga baru saja mampir di kantin pasar swalayan dan anak sudah minum minuman jeruk manis kesukaannya. Anak merasa bahwa permintaannya kembali ditolak oleh bapak. Ia berusaha tetap melanjutkan permintaan tersebut dengan mendayagunakan konteks

tempat, yakni “sudah berada di luar pasar swalayan” yang seharusnya tidak dilarang lagi untuk minum minuman kotaknya (Rusminto, 2010: 133-134).

2.4.2.2 Konteks Waktu

Konteks waktu yang melatari peristiwa tutur pada saat bertutur, ada kalanya juga dimanfaatkan penutur untuk mendukung keberhasilan tuturan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil kajian ditemukan bahwa konteks waktu yang didayagunakan oleh penutur tidak hanya dikaitkan dengan waktu sekarang, pada saat tuturan dilakukan, tetapi juga yang bersangkutan paut dengan tuturan anak. Berikut ini contoh data pendayagunaan konteks waktu dalam tuturan tersebut.

A : Tuh kan pak, sudah setengah tujuh lebih. Antar pakai motor pak
(sambil mengambil tas sekolah)

B : Jalan juga masih nutut kok. Makanya cepat-cepat.

A : Telat loh pak. Aku gk mau kalau lari-lari.

I : Sudah pak, pakai motor saja.

B : Ambil kuncinya di bufet.

Peristiwa tutur pada wacana terjadi pada saat anak ingin diantar ke sekolah naik sepeda motor. Padahal biasanya anak pergi ke sekolah dengan berjalan kaki, sebab di samping jarak ke sekolah tidak terlalu jauh dari rumah, bapak dan ibu menganggap bahwa berangkat sekolah dengan jalan kaki membuat anak lebih sehat. Oleh karena itu, untuk mengajukan permintaannya, diantar ke sekolah menggunakan sepeda motor, anak mencoba mendayagunakan konteks waktu untuk mendukung keberhasilan permintaan yang diajukannya, yakni bahwa waktu untuk berangkat sekolah sudah agak terlambat. Hal tersebut juga diperkuat dengan argumentasi bahwa anak tidak mau berangkat dengan berjalan cepat-cepat dan cenderung berlari-lari. Dengan cara tersebut anak berharap bapak dapat memaklumi

permintaan anak dan memperoleh bahan pertimbangan yang mendorong bapak mengabulkan permintaan anak (Rusminto, 2010: 135-137).

2.4.2.3 Konteks Peristiwa

Tindak tutur yang dilakukan oleh anak-anak selalu terjadi dalam konteks peristiwa tertentu. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak saja menjadi faktor yang cukup menentukan dalam peristiwa tutur yang terjadi, tetapi juga sering dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturannya. Penutur sering menggunakan konteks peristiwa ini untuk memengaruhi pendapat atau pandangan mitra tuturnya sehubungan dengan tindak tutur yang dilakukannya. Konteks peristiwa yang didayagunakan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturannya dapat berupa peristiwa tertentu yang merugikan penutur dan selayaknya mendapatkan kompensasi tertentu bagi penutur seperti pada contoh data wacana berikut.

A : Pak, pulang dari dokter beli donat ya pak (*menggandeng tangan bapak*).

B : Asal gak rewel. Nurut sama dokter.

A : iya iya. Makan yang coklat ya pak?

B : boleh.

Peristiwa tutur pada data wacana terjadi pada saat anak berangkat berobat ke dokter gigi. Seperti biasa, peristiwa berobat ke dokter gigi merupakan hal yang paling tidak disukai anak karena sering membuat anak merasa kesakitan ketika menjalani perawatan gigi atau diterapi sesuatu oleh dokter gigi. Biasanya anak selalu meminta sesuatu sebagai kompensasi kepada bapak atau ibu setiap diajak berobat ke dokter gigi. Oleh karena itu, ketika untuk kesekian kalinya anak harus berobat ke dokter gigi, anak tidak menyia-nyiakan peristiwa tersebut untuk dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pengajuan permintaan anak untuk dibeli donat kesukaannya. Meskipun membeli donat merupakan permintaan yang tergolong “tidak biasa”,

dengan penuh percaya diri anak mengajukan permintaannya dengan menggunakan permintaan langsung. Hal ini disebabkan oleh keyakinan anak bahwa dengan adanya peristiwa tersebut bapaknya akan mengbulkan permintaannya (Rusminto, 2010: 13137-139).

2.4.2.4 Konteks Suasana

Suasana yang melatari peristiwa tutur ketika anak-anak bertutur merupakan aspek yang cukup menentukan bagi penutur. Lebih dari itu, ada kalanya penutur memanfaatkan suasana-suasana tertentu untuk mendukung keberhasilan tuturan yang dilakukannya. Suasana yang dimaksud adalah suasana-suasana yang nyaman dan menyenangkan yang terjadi dalam peristiwa tertentu, terutama suasana hati yang nyaman dan menyenangkan yang dialami oleh mitra tuturnya. Berikut contoh data pendayagunaan konteks suasana dalam pengajuan permintaan anak-anak.

A : Bu aku dapat nilai sepuluh (*duduk di pangkuan ibu*).

I : Apa?

A : Mat yang gk boleh ngitung pakai tangan.

I : Pinter.

A : Sekarang buatin susu ya bu.

I : Oke oke. (*beberapa saat kemudian*)

A : Ibu senang ya bu anaknya pinter?

I : Iya dong.

A : Habis minum susu, main ya bu?

Peristiwa tutur pada data wacana terjadi pada saat anak baru saja pulang sekolah

bersama bapak. Anak baru saja mendapat nilai sepuluh pelajaran matematika.

Ketika itu dilaporkam kepada ibu, nilai matematika tersebut membuat hati ibu

sangat senang. Suasana hati ibu yang senang dengan nilai yang diperoleh anak ini

juga dapat dirasakan oleh anak yang tidak disia-siakan oleh anak untuk mendukung

pengajuan permintaannya. Oleh karena itu, meskipun bermain keluar rumah di

siang hari, sepulang sekolah, merupakan aktivitas yang sering dilarang oleh ibunya,

dengan penuh percaya diri anak mengajukan permintaan tentang hal tersebut. Hal ini dilatarbelakangi oleh keyakinan anak bahwa suasana hati ibu sedang sangat baik akibat prestasi yang dicapai oleh anak, sehingga anak merasa bahwa ibu akan mengabulkan permintaannya karena suasana hati ibu yang sedang nyaman tersebut (Rusminto, 2010: 140-141).

2.4.2.5 Konteks Orang Sekitar

Ketika penutur bertutur, ada kalanya terdapat orang lain yang berada di sekitar anak yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, selain anak dan mitra tuturnya. Orang sekitar yang dimaksudkan dalam kajian ini tidak saja berkaitan dengan orang-orang yang berada di sekitar anak secara langsung ketika anak menyampaikan tuturannya, tetapi juga orang lain yang berada di tempat lain tetapi bersangkut paut dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur. Orang sekitar ini tidak saja sangat berpengaruh terhadap peristiwa tutur yang terjadi, tetapi lebih dari itu keberadaannya juga sering dimanfaatkan oleh anak untuk mendukung keberhasilan tuturan agar dikabulkan oleh mitra tuturnya. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa pendayagunaan konteks orang sekitar ini dapat dilakukan oleh penutur dengan menggunakan tiga macam cara. Pertama, dengan menyebut orang sekitar sebagai pihak yang berkepentingan dengan tuturan yang dilakukan oleh anak. Kedua, dengan menyebut orang sekitar sebagai pihak pendukung permintaan yang diajukan oleh anak. Ketiga pendayagunaan konteks orang sekitar yang dilakukan dengan cara memanfaatkan pengaruh kehadiran orang sekitar di antara penutur dan mitra tutur yang dianggap memiliki pengaruh terhadap mitra tutur yang dihadapi. Berikut ini salah satu contoh pendayagunaan konteks orang sekitar.

A : **Bu, Icha minta dibelikan es Mc.D.** (*menggandeng tangan ibu keluar dari pasar swalayan*).

A2 : Siapa sih kak. Kakak Ilho bu yang pingin.

I : Sudah-sudah sana beli tiga.

A : yang ada coklatnya ya bu

Peristiwa tutur pada data wacana ini terjadi ketika anak, bapak, ibu, dan adik-

adiknya baru keluar dari pasar swalayan. Anak ingin dibelikan eskrim di Mc.D.

Untuk menghindarkan diri dari konfrontasi langsung dengan ibu dan mengurangi beban psikologis akibat pengajuan pemintaannya, anak mengajukan permintaannya dengan cara menyebut nama Icha sebagai pihak yang ingin dibelikan eskrim Mc.D. tersebut. Meskipun sesungguhnya hal tersebut adalah keinginan anak sendiri.

Dengan cara ini anak bermaksud memindahkan beban psikologis mengajukan permintaan tersebut kepada Icha sebagai antisipasi jika terjadi penolakan terhadap permintaannya. Di samping itu, dengan cara tersebut anak berharap anaknya memiliki bahan pertimbangan lebih terhadap permintaan yang diajukan oleh anak (Rusminto, 2010: 142-145)

2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk

memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD menggunakan Kurikulum 2013 berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata hanya kumpulan kata atau kaidah kebahasaan sebab penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna. Bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah lepas dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya. Setiap teks memiliki struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu struktur teks merupakan cerminan struktur berfikir. Untuk itu, semakin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, semakin banyak pula struktur berpikir yang digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademinya.

Dalam kurikulum 2013, bahasa Indonesia sangat penting sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Bahasa dituntut efisien dalam menyampaikan gagasan secara objektif dan logis agar mudah dicerna oleh penerimanya. Sebagai bagian dari kurikulum 2013, yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, Kemampuan bahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan. Dimulai dengan, meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah, dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan, juga pembentukan sikap kesantunan dan kejelian berbahasa serta sikap penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 yang sesuai dengan penelitian ini ialah materi yang terdapat di kelas II dengan Kompetensi Dasar 3.1 Memahami ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun, serta pada Kompetensi Dasar 4.1 Menirukan ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dalam cerita atau lagu anak-anak dengan bahasa yang santun dengan tema hidup rukun dan subtema hidup rukun di masyarakat. Dengan tujuan, siswa mampu mengidentifikasi ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun, mengucapkan kembali ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dalam cerita atau lagu anak-anak dengan bahasa yang santun sesuai yang dicontohkan guru, dan membuat kalimat berisi ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dengan bahasa yang santun.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong 2013: 6). Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif (Margono, 2014: 39).

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah murid-murid TPA Ar-Rahman yang memiliki berbagai macam latar belakang, mulai dari sosial, budaya, ekonomi, umur, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Data dalam penelitian ini yaitu konteks yang didayagunakan oleh murid-murid TPA Ar-Rahman saat berkomunikasi terhadap teman sebayanya, teman yang lebih muda atau tua, serta terhadap guru mengajinya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik obeservasi. Peneliti mengamati keadaan kegiatan di TPA Ar-Rahman, mengamati jenis kelamin murid

dan guru, raut wajah juga mimik murid-murid saat berkomunikasi, juga tuturan yang dituturkan oleh murid.

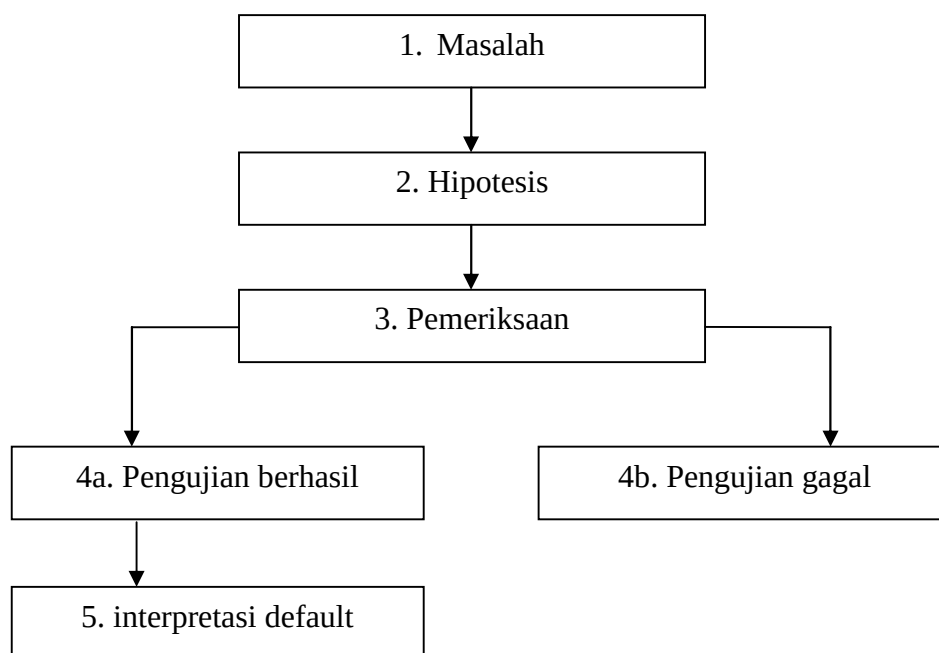
Pada saat observasi, peneliti juga menggunakan teknik simak bebas libat cakap, pada teknik ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat tuturan murid kepada sesamanya atau kepada guru di TPA Ar-Rahman tersebut. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan murid TPA Ar-Rahman yang bahasanya sedang diteliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik simak libat cakap, yaitu peneliti ikut berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan, dan berpartisipasi langsung dalam percakapan yang terjadi.

Kemudian, peneliti menggunakan teknik catat lapangan. Dalam hal ini, peneliti mencatat tuturan yang mengandung pendayagunaan konteks antara sesama murid atau murid dengan gurunya yang bermacam-macam bentuk tuturannya. Pencatatan berupa peristiwa tutur, waktu tuturannya, dan tuturan yang digunakan. Untuk mempermudah peneliti memahami bahasa lisan yang dituturkan oleh penutur, peneliti menggunakan teknik rekam, yaitu merekam semua tuturan maupun aktivitas yang dilakukan murid saat proses komunikasi terjadi sehingga tuturan bisa di dengarkan berulang-ulang untuk mendapatkan data yang maksimal.

3.4 Teknik Analisis Data

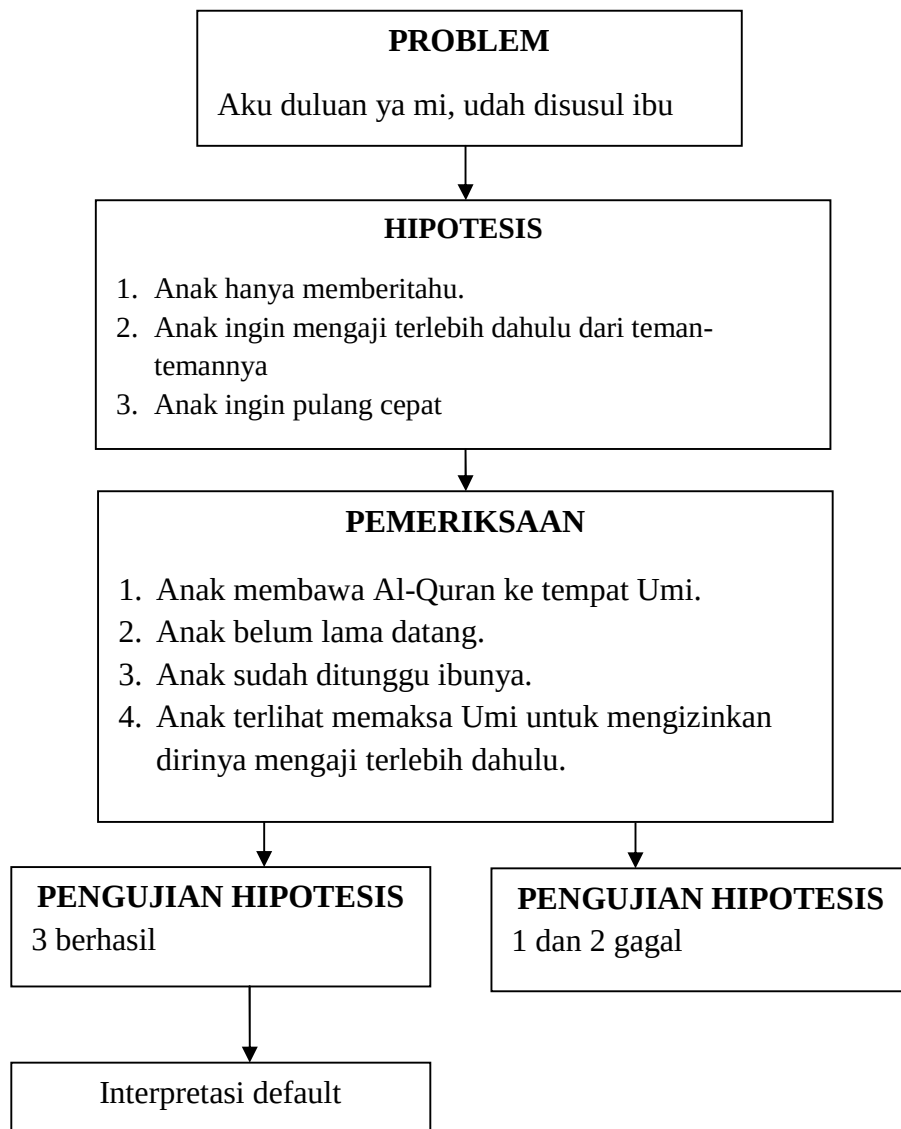
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik. Analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung. Teknik analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya dengan data-data yang tersedia. Dalam analisis heuristik

sebuah tuturan tidak langsung diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan/dugaan sementara, kemudian dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada di lapangan. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah praanggapan/dugaan sementara. Berikut bagaan analisis heuristik.



Bagan 3.1 Analisis Heuristik (Leech dalam Rusminto, 2015: 86)

Leech dalam Rusminto (2015: 85) mengungkapkan bahwa dalam analisis heuristik analisis berawal dari problema yang di lengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, kemudian dirumuskan hipotesis tujuan. Berdasarkan data yang ada, hipotesis diuji kebenarannya. Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil. Hipotesis diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa tuturan mengandung satuan pragmatik. Jika pengujian gagal, maka terjadi karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia. Berikut contoh analisisnya.



Bagan 3.2 Contoh Penggunaan Analisis Heuristik

Berdasarkan analisis heuristik di atas, tuturan di atas merupakan tindak tutur tidak langsung didukung dengan pendayagunaan konteks orang sekitar. Tuturan si anak memiliki maksud lain selain mengungkapkan bahwa dirinya ingin mengaji terlebih dahulu dibanding dengan teman-teman lainnya. Dari hipotesis yang ada, hipotesis (1) dan (2) gagal karena tujuan akhir penutur tidak hanya memberitahu Umi dan bermain dengan teman-temannya. Sedangkan hipotesis (3) berhasil karena tuturan anak tidak hanya meminta agar mengaji terlebih dahulu daripada teman-temannya. Dengan memanfaatkan orang sekitar yaitu ibunya, anak berharap bahwa Umi

mengizinkan dirinya mengaji terlebih dahulu daripada teman lainnya dan pulang lebih awal walaupun seharusnya anak harus menunggu hingga giliran mengajinya tiba.

Mengacu pada teori di atas, maka data-data penelitian yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyimak dan mencatat semua data alamiah/ujaran spontan anak yang muncul termasuk mencatat konteks pada saat anak melakukan tuturan.
2. Tuturan yang didapat kemudian dianalisis menggunakan catatan lapangan dan dianalisis menggunakan catatan reflektif, semua itu menggunakan analisis heuristik.
3. Mengidentifikasi percakapan yang mengandung pendayagunaan konteks dalam tuturan anak-anak di TPA Ar-Rahman.
4. Mengklasifikasikan data berdasarkan jenis konteksnya.
5. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, dilakukan kegiatan penarikan simpulan sementara.
6. Mengecek kembali data tuturan yang sudah diperoleh dengan baik.
7. Penarikan simpulan akhir.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pendayagunaan konteks di TPA Ar-Rahman Bandarlampung didayagunakan dalam interaksi antarsesama murid, murid dengan peneliti, maupun murid dengan Umi selaku guru mengaji. Konteks yang didayagunakan oleh murid meliputi konteks tempat (KT), konteks waktu (KW), konteks suasana (KS), konteks peristiwa (KP), konteks orang sekitar (KOS), konteks umur (KU), serta konteks benda sekitar (KBS). Konteks-konteks tersebut didayagunakan oleh murid sebagai sarana keberhasilan tuturannya.

Konteks-konteks tersebut didayagunakan dalam tindak tutur secara langsung (L) maupun secara tidak langsung (TL) untuk mendukung keberhasilan tuturannya dalam berinteraksi. 1) Konteks waktu didayagunakan untuk meminta giliran mengaji dari temannya, pulang lebih awal dari biasanya, serta menolak perintah dari mitra tutur; 2) Konteks tempat didayagunakan untuk meminta giliran mengaji dan menolak beberapa perintah dari mitra tuturnya; 3) Konteks suasana didayagunakan untuk menolak permintaan dari mitra tutur, mendukung permintaan penutur untuk pulang, serta memberi tahu keadaan sekitar; 4) Konteks orang sekitar didayagunakan untuk menolak permintaan untuk mengajar dan mendukung permintaan penutur untuk pulang; 5) Konteks peristiwa

didayagunakan untuk menolak permintaan dari mitra tutur, mendukung permintaan penutur untuk pulang, serta mengingatkan mitra tuturnya akan sebuah peristiwa; 6) Konteks umur didayagunakan untuk membela diri saat membandingkan kehebatan penutur dan mitra tutur dalam melakukan suatu hal; serta 7) Konteks benda sekitar didayagunakan untuk meminta giliran mengaji temannya, menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu, serta membujuk temannya untuk menukarkan barang.

Data penelitian berupa tuturan-tuturan yang mengandung konteks diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD yaitu di kelas dua semester ganjil, lebih tepatnya pada KD 3.1 Memahami ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun, serta pada KD 4.1 Menirukan ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dalam cerita atau lagu anak-anak dengan bahasa yang santun, dengan tema hidup rukun dan subtema hidup rukun di masyarakat. Data hasil penelitian berupa tuturan yang mengandung pendayagunaan konteks ini dijadikan sebagai contoh percakapan sehingga siswa dapat mendayagunakan konteks untuk memaksimalkan tuturan-tuturannya setelah pembelajaran di kelas

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa pendayagunaan konteks yang dilakukan oleh anak-anak sudah bermacam-macam. Mereka sudah peka dan dapat mendayagunakan konteks dengan baik untuk memilih tuturan dan menunjang keberhasilan tuturannya. Untuk itu, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Untuk pendidik atau guru bahasa Indonesia, sebagai pendidik hendaknya tidak terfokus hanya pada buku, sebaiknya mempergunakan macam-macam bentuk tuturan yang mengandung konteks dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai sebagai contoh dalam proses pembelajaran agar memperluas pengetahuan siswa tentang memahami maksud atau tujuan dari berbagai bentuk tuturan baik berbentuk tindak tutur langsung maupun tindak tutur tidak langsung sedangkan untuk peserta didik, diharapkan dapat menggunakan kata yang tepat dan santun pada saat bertutur dengan memilah kata dengan baik sesuai dengan yang diijarkan oleh pendidik.
2. Untuk pembaca dan peneliti lain, peneliti lain yang tertarik pada bidang yang sama perlu mengadakan penelitian yang dilakukan selain di TPA Ar-Rahman Bandarlampung. Hal tersebut dijadikan acuan untuk membedakan pendayagunaan konteks yang didayagunakan oleh murid TPA Ar-Rahman Bandarlampung dengan lingkungan lain yang menjadi lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. 2010. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI): Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Margono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putri, Gustia. 2017. *Tindak Tutur Komisif di Pasar Tradisional Pasir Gintung Tanjungkarang dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Skripsi)*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung. 2017. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.